Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33451-33455

Pelabuhan Natal Sebagai Penopang Ekonomi Residentie Tapanoeli 1850-1937

Dendy Reza Juliansyah Siregar[1], Siti Sara[2], Pujiati[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Corresponding Author: Dendy Reza, Siti Sara, Pujiati,
e-mail: dendyrezasiregar@gmail.com, siti.saraara14@gmail.com, pujiati@usu.ac.id

Published: November , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peranan Pelabuhan Natal sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di wilayah Residentie Tapanoeli pada masa kolonial Belanda antara tahun 1850 hingga 1937. Sebagai pelabuhan yang terletak strategis di pesisir Samudera Hindia dan berdekatan dengan jalur distribusi komoditas dari Mandailing dan Angkola, Pelabuhan Natal menjadi simpul utama dalam perdagangan regional, khususnya pada masa booming kopi pertengahan abad ke-19. Melalui kajian historis dengan menelaah arsip kolonial, laporan resmi pemerintahan, serta literatur sejarah maritim dan ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Natal berfungsi sebagai pusat pengumpulan dan pengangkutan kopi menuju Pelabuhan Padang. Infrastruktur jalan dan jaringan sungai yang mendukung turut memperkuat posisi pelabuhan ini dalam dinamika perdagangan Tapanoeli. Namun, sejak tahun 1882 peran Pelabuhan Natal mengalami kemunduran akibat perubahan jalur transportasi, pemindahan pusat pemerintahan Residentie Tapanoeli, serta kebijakan kolonial yang memusatkan ekspor komoditas ke Sibolga. Reorganisasi administratif tahun 1918 dan 1937 menandai semakin merosotnya kedudukan Natal sebagai pusat pelabuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mengalami kemunduran pada awal abad ke-20, Pelabuhan Natal memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi Tapanoeli, khususnya dalam jaringan perdagangan kopi pada masa kolonial Belanda. Penulisan artikel ini menggunakan Metode Sejarah lewat tahapan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi, penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi arsip dengan menggunakan arsip-arsip kolonial Belanda.

Keywords: Pelabuhan Natal, Residentie Tapanoeli, Kemunduran, Booming Kopi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan, laut yang membentang luas diantara pulau-pulau yang ada di wilayah Indonesia menjadikan Indonesia secara perdagangan masuk ke dalam kategori negara maritim. Secara Geografis luas wilayah Indonesia terdiri atas 62% laut dan 38% daratan, menjadikan laut sebagai unsur yang sangat penting di Indonesia (Desy Pola dkk, 2018:1). Kondisi Indonesia sebagai negara maritim menjadikan laut menjadi hal yang sentral dalam urusan ekonomi di negara ini.

Sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dunia maritim nusantara telah mengalami masa-masa keemasannya, seperti misalnya Sriwijaya dan Majapahit yang berhasil menjadikan wilayah Indonesia sebagai pusat perdagangan rempah lewat bandar-bandar dagang yang ada di wilayah tersebut (Al Fadhli, 2023: 121).

Transportasi Laut menjadi transportasi utama yang menghubungkan wilayah-wilayah yang ada di Indonesia, salah satu Infrastruktur yang mendukung transportasi laut di Indonesia adalah pelabuhan. Pelabuhan yang ada di tiap wilayah menjadi tempat ekonomi yang sangat penting untuk wilayah Indonesia. Abad ke-16 menjadi penanda perkembangan bandar-bandar dagang dan lahirnya kota-kota pelabuhan yang memainkan peranan politiknya dalam perkembangan Ekonomi maritim di Kawasan Asia Tenggara (Anthony Reid,2011: 75). Pelabuhan Natal menjadi salah satu daerah

pelabuhan yang menjadi sentral ekonomi untuk kawasan Tapanoeli pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Pelabuhan ini awalnya ditujukan sebagai penyambung wilayah Padang dengan Tapanuli, hal ini menjadikan pelabuhan ini memiliki fungsi sebagai pelabuhan transit dan memberikan dampak ekonomi yang besar bagi *Residentie* Tapanoeli, namun setelah *Residentie* Tapanoeli keluar dari pemerintahan Gouvernement Sumatra's Westkust pada tahun 1905 (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie,* 1905: No 37) pelabuhan ini menjadi kehilangan peranannya sebagai penopang perekonomian *Residentie* Tapanoeli.

Meski telah mengalami kemunduran tentunya peranan pelabuhan Natal bagi ekonomi *Residentie* Tapanoeli tidak bisa dipungkiri telah membawa banyak dampak positif dalam pengembangan ekonomi di kawasan *Residentie* Tapanoeli pada masa kolonial Belanda. Tulisan ini akan membahas sejauh mana pengaruh pelabuhan Natal dalam menopang perekonomian *Residentie* Tapanoeli dari tahun 1850 hingga kemundurannya pada tahun 1937.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami peranan Pelabuhan Natal sebagai penopang ekonomi Residentie Tapanoeli pada periode 1850–1937. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan penafsiran data historis secara mendalam melalui analisis konteks sosial, ekonomi, dan administratif yang melingkupi aktivitas pelabuhan.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi arsip kolonial, *Memorie van Overgave*, laporan resmi pemerintah Hindia Belanda, dan *Staatsblad* yang mengatur reorganisasi administratif Tapanoeli. Sumber sekunder terdiri atas buku-buku sejarah maritim, studi mengenai perkembangan ekonomi kolonial di Sumatera, dan penelitian terdahulu yang relevan. Penulisan artikel ini menggunakan Metode Sejarah lewat tahapan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi, penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi arsip dengan menggunakan arsip-arsip kolonial Belanda.

PEMBAHASAN

Kondisi Natal Sebelum 1882

Natal adalah sebuah wilayah yang terletak di daerah Tapanoeli yang sudah berdekatan dengan wilayah Sumatera Barat. Pemberian nama Natal terhadap wilayah ini diambil dari kedatangan bangsa portugis yang menyamakan wilayah ini dengan wilayah Natal yang ada di Afrika, ada juga klaim dari bangsa inggris bahwa mereka lah yang memberi nama wilayah ini dengan nama Natal pada 1762 (Nirwana, 2015: 1). Terlepas dari penamaan wilayah yang belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya, wilayah ini adalah wilayah yang sangat strategis secara lokasi, hal ini dapat dilihat dari letaknya yang berada ditengah antara wilayah Mandailing Tapanoeli dan Sumatera Barat.

Wilayah Natal pada tahun 1819 dan wilayah Pantai Barat Sumatera berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda pasca disahkannya Konvensi London 1814 (Gusti Asnan, 2006: 32). Setelah resmi dikuasai pemerintah kolonial Belanda, pada tahun 1842 terjadi reorganisasi di wilayah Tapanoeli yang resmi dijadikan sebagai sebuah Resident lewat Besluit No 1 tahun 1842, salah satu wilayah yang dijadikan sebagai *Afdeeling* adalah Natal yang terdiri dari 11 District yakni, Natal, Sinunukan, Jawi-jawi, Pertiloban, Kara-kara, Teloh-Baleh, Tabuyung, Singkuang, Batu Meundam, Kangkang dan Batahan(Gusti Asnan, 2006: 56). Daerah Natal sendiri adalah daerah yang penuh dengan rawa-rawa selayaknya daerah pantai lain di daerah Tapanoeli (P.Th. Couperus, 1885: 220).

Daerah Natal menjadi penghubung antara wilayah pedalaman tapanoeli terkhusus wilayah Mandailing dengan dunia luar, di wilayah ini terdapat banyak sungai yang bermuara langsung ke laut natal dan ke pelabuhan tersebut (P.Th. Couperus, 1885: 227). Pada tahun 1852 lewat laporan dari *Resident Tapanoeli* P.T.H. Coperus dijelaskan bahwa daerah natal adalah daerah yang penuh akan sungai sehingga mempermudah proses pengangkutan komoditas-komoditas ekspor yang akan dibawa ke pelabuhan (P.Th. Couperus, 1885: 228).

Pelabuhan yang ada di natal sendiri sudah terkenal sebagai pelabuhan yang sangat penting di wilayah ini, dalam satu laporan dijelaskan bahwa pelabuhan ini sering mengalami badai yang

membuat banyak kapal kapal yang berlabuh di pulau di dekat pelabuhan ini yakni di pulau Kara-kara, namun meski demikian wilayah pelabuhan yang ada di Natal memang sangat layak dijadikan sebagai tempat berlabuh kapal kapal besar dikarenakan ½ Mil dari pantai terdapat dasar dasar laut yang memungkinkan kapal-kapal besar untuk berlabuh ke daerah ini (P.Th. Couperus, 1885: 229). Daerah Pelabuhan Natal sendiri terdiri dari wilayah yang terbentang di pulau kara kara di sebelah timur yang ditarik hingga ke Oedjong Teluk Brambang, di sekitar wilayah pelabuhan ini hanya ada jalan setapak yang bisa dilalui di sekitaran garis pantai (P.Th. Couperus, 1885: 230-231). Lokasi Natal yang langsung menghadap ke arah Samudera Hindia menjadikan daerah ini sebagai penghubung kawasan Tapanoeli dengan dunia luar (Gusti Asnan, 2007: 39).

Pelabuhan Natal Penopang Ekonomi Residentie Tapanoeli

Pelabuhan ini pada awalnya ditujukan untuk menjadi pelabuhan yang menyambungkan wilayah Padang dengan Tapanuli, Wilayah Natal pada tahun 1819 dan wilayah Pantai Barat Sumatera berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda pasca disahkannya Konvensi London 1814 (Gusti Asnan, 2006: 32).

Pelabuhan yang ada di natal sendiri sudah terkenal sebagai pelabuhan yang sangat penting di wilayah ini, dalam satu laporan dijelaskan bahwa di sekitaran pelabuhan ini sering mengalami badai yang membuat banyak kapal kapal yang berlabuh di pulau di dekat pelabuhan ini yakni di pulau Kara-kara, namun meski demikian wilayah pelabuhan yang ada di Natal memang sangat layak dijadikan sebagai tempat berlabuh kapal kapal besar dikarenakan ½ Mil dari pantai terdapat dasar dasar laut yang memungkinkan kapal-kapal besar untuk berlabuh ke daerah ini (Gusti Asnan, 2006: 229).

Daerah Pelabuhan Natal sendiri terdiri dari wilayah pulau kara kara di sebelah timur hingga ke Oedjong Teluk Brambang, di sekitar wilayah pelabuhan ini hanya ada jalan setapak yang bisa dilalui di sekitaran garis pantai. Lokasi Natal yang langsung menghadap ke arah Samudera Hindia menjadikan daerah ini sebagai penghubung kawasan Tapanoeli dengan dunia luar.

Natal memegang peranan penting sebagai wilayah yang menjadi tempat ekspor komoditi-komoditi ekspor dari wilayah Tapanoeli. Salah satu komoditi yang banyak diekspor melalui Pelabuhan Natal adalah komoditas Kopi yang mengalami Booming pada periode 1850-1860an yang juga bertepatan dengan masa Cultuure Stelsel yang diberlakukan di Hindia Belanda.

Pada masa tersebut kopi-kopi yang dihasilkan di wilayah Mandailing dan Angkola akan dikumpulkan di pelabuhan-pelabuhan terdekat seperti Natal, Sibolga dan Djaga-djaga (Budi Agustono, 2019: 82). Pengangkutan Komoditas kopi ini dilakukan dengan dua metode yakni, metode darat dengan menggunakan tenaga manusia dan kemudian berkembang dengan adanya pedati dengan rute Tanobato menuju Natal, setelah sampai ke gudang-gudang di pelabuhan natal, kopi dari mandailing ini akan dibawa dengan jalur laut ke Pelabuhan Padang (Gusti Asnan, 2006: 103).

Pada tahun 1849 Pemerintah *Afdeeling* Mandeling en Angkola melakukan pembangunan jalan raya dan jembatan di Mandailing untuk mempermudah pengangkutan kopi ke wilayah Natal, hal ini menjadikan pengangkutan kopi ke pelabuhan natal jadi efisien (Budi Agustono, 2019: 85). Untuk data Ekspor Kopi yang terjadi di wilayah Pantai Barat Sumatera kurun Waktu 1850-1860 dapat dilihat dari tabel berikut:

Ekspor Kopi Pantai Barat Sumatera 1850-1860

Tahun	Jumlah (Pikul)
1850	71.118
1855	127.547
1858	129.191
1860	150.057

Sumber: *Gusti Asnan, "Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera", Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm 109.*

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Booming Kopi di wilayah Pantai Barat Sumatera termasuk daerah Tapanoeli berkembang dengan pesat, hal ini tak terlepas dari peranan Pelabuhan Natal sebagai pusat pengumpulan kopi dari wilayah Mandailing dan Sekitarnya.

Kemunduran Pelabuhan Natal 1882-1937

Peranan Natal sebagai salah satu bandar dagang Tapanoeli yang menghubungkan wilayah ini dengan Pelabuhan Padang mulai berkurang pada tahun 1882 semenjak selesainya pembangunan Jembatan yang menghubungkan wilayah Batang Toru menuju Sibolga, sehingga perlahan beberapa wilayah melakukan pengangkutan kopi ke wilayah Sibolga (Budi Agustono, 2019: 85).

Hal ini diperparah dengan pindahnya pusat pemerintahan *Residentie* Tapanoeli yang awalnya berada di Sibolga dipindahkan ke Padang Sidempoean tahun 1885 dengan berdiamnya seorang Resident di Padang Sidempoean (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie,* 1884: No 193) Rute pengangkutan yang awalnya dari Tano Batoe menuju Natal akhir nya mulai beralih menuju rute lain yakni, Muara Sipongi-Kotanopan-Panyabungan-Padang Sidempoean-Sibolga. Kemudian pada tahun 1886 pemerintah Kolonial memberlakukan peraturan pengangkutan Komoditas kopi dipusatkan ke Sibolga, hal ini menjadikan pelabuhan Natal semakin meredup (Budi Agustono, 2019: 88).

Wilayah natal semakin mengalami kemunduran pasca *Residentie* Tapanoeli resmi berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi bagian dari Gouvernement Sumatera Westkust pada tahun 1905, pada tahun yang sama kedudukan Residen Taponoeli kembali ke Sibolga menjadikan perdagangan komoditi ekspor berpusat di Sibolga.

Kegiatan ekspor komoditi di wilayah Sibolga sempat mengalami Kemunduran sebelum tahun 1905 ketika Natal masih menjadi salah satu opsi tempat pengumpulan komoditi kopi di Tapanoeli. Kondisi ekspor Sibolga kemudian kembali membaik pada tahun 1906 semenjak boomingnya penanaman komoditi lain yakni karet di Padang Sidempoean dan Batang Torue (Marselina, 2021: 84). Pada akhirnya wilayah Natal yang sebelumnya merupakan sebuah *Afdeeling* yang berdiri sendiri dimasukkan ke dalam wilayah *Afdeeling* Padang Sidempoean pada tahun 1918 lewat Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 718 lewat *Onderafdeeling* Natal en Batang Natal (Dendy Reza, 2021: 59).

Dimasukkannya wilayah Natal ke dalam administrasi *Afdeeling* Padang Sidempoean tidak terlepas dari semakin mundurnya pelabuhan di wilayah ini. Puncaknya pada tahun 1920-1937 ketika wilayah *Onderafdeeling* Natal en Batang Natal juga dipegang langsung oleh Controleur *Onderafdeeling* Groot en Klein Mandeiling, dalam salah satu laporan Controleur Mandeiling G. Van Gelder yang menyebutkan bahwa lokasi Natal dan kondisi jalan yang sangat tidak layak menjadikan wilayah ini semakin tertinggal (G. Van Gelder, 1936: 2-3). Pada Akhirnya Natal en Batang Natal di reorganisasi dengan *Onderafdeeling* Groot en Klein Mandeiling pada tahun 1937 menjadi *Onderafdeeling* Mandeiling en Natal (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie,* 1937: No 563).

KESIMPULAN

Pelabuhan Natal telah menjadi salah satu pelabuhan sentral yang menopang perdagangan di wilayah Tapanoeli hingga masa Booming Kopi pada tahun 1850-1860an, kondisi alam Pelabuhan Natal yang langsung menghadap ke Samudera Hindia dan jarak wilayah ini ke pelabuhan Padang yang dekat menjadikan pelabuhan ini mempunyai peranan yang besar pada masa Kolonial Belanda.

Kemunduran yang dialami oleh Pelabuhan ini tidak terlepas dari faktor Geografis wilayah ini yang semakin memburuk dengan tidak berkembangnya sarana jalan seperti di daerah lain yang terus berkembang menjadikan daerah ini semakin tertinggal, selain itu kemunduran wilayah ini juga diperparah dengan pindahnya pusat pemerintahan *Residentie* Tapanoeli tahun 1885 ke Padang Sidempoean yang menjadikan pemerintah Tapanoeli memberlakukan pengumpulan Kopi dipusatkan di Sibolga dan perdagangan kopi melewati Padang Sidempoean menuju Sibolga.

Kehadiran Pelabuhan lainnya seperti Sibolga yang lebih strategis juga menjadikan Pelabuhan ini semakin kehilangan arah dan pada akhirnya wilayah Natal dengan Pelabuhannya harus diturunkan statusnya menjadi *Onderafdeeling* pada 1918 dan pada akhirnya kejayaan pelabuhan ini berakhir setelah 1937 wilayah ini di merger dengan Mandeiling.

REFERENSI

Al Fadhli Darmawansyah, A., dkk. (2003). *Mengungkap sejarah maritim Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24445

Asnan, G. (2006). *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*. Citra Pustaka.

Asnan, G. (2007). *Dunia maritim pantai barat Sumatera*. Penerbit Ombak.
Budi Agustono, J., Junaidi, & Affandi, K. M. (2019). *Sejarah kopi Mandailing*. Penerbit Ombak.
Couperus, P. Th. (1885). De Residentie Tapanoeli (Sumatra's Westkust). *Tijdschrift Voor Indische Taal, Land en Volkenkunde van Bataviasch Genootschap*, Deel IV.
Desy Polla Usmany, D., dkk. (2018). *Dunia maritim Indonesia dalam perspektif sejarah*. Pustaka Refleksi.
Dewi, M. M. (2021). *Afdeeling Sibolga tahun 1906–1942*. Skripsi S1 tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
Gelder, G. van. (1934). *Memorie van overgave van den Controleur van Mandailing c.a. tevens w.d. Controleur van Natal c.a.*, 1 Agustus 1934.
Pulungan, N. (2015). *Pelabuhan Natal sebagai bandar perdagangan pantai barat Sumatera (1830–1890)*. Skripsi S1 tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.
Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450–1680 Jilid 2: Jaringan perdagangan global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Staatsblad van Nederlandsch-Indië No. 193. (1884).
Staatsblad van Nederlandsch-Indië No. 417. (1905).
Staatsblad van Nederlandsch-Indië No. 718. (1918).
Staatsblad van Nederlandsch-Indië No. 536. (1937).
Siregar, D. R. J. (2021). *Afdeeling Padang Sidempoean tahun 1906–1942*. Skripsi S1 tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.